

PEMBELAJARAN ANAK AUTISME DI SDN LARANGAN 5

Septy Nurfadhillah¹, Syifa Masyhuril Aqwal², Putri Alifia Mediana³,
Nur Wilda Akmalia⁴, Ita Utami⁵, Robby Wahyu Ilahi Sofyan⁶
Universitas Muhammdiyah Tangerang
syifaquril10@gmail.com , wildaakmalia7@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out how children with autism participate in learning at SDN Larangan 5. To find out how teachers guide students with autism at SDN Larangan 5. By using qualitative methods. Based on the results of research at SDN Larangan 5 researchers have presented the data in the previous chapter using the methods of observation, interviews, and documentation, so conclusions can be drawn. In participating in classroom learning, students who have autism usually only follow orders from the teacher, the way children learn at school is by getting closer to students who have autism, giving good examples so that children are easy to follow orders from class teachers, with lots of practice making the main key in the learning process in the classroom.

Keywords: *Autisme, Autistic Child, ABK*

Abstrak : Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengetahui bagaimana cara anak autisme mengikuti pembelajaran di SDN Larangan 5. Untuk mengetahui cara guru dalam membimbing siswa autisme di SDN Larangan 5. Dengan menggunakan metode Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Larangan 5 peneliti telah memaparkan data pada bab sebelumnya dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat di tarik kesimpulan. Dalam mengikuti pembelajaran dikelas siswa yang mempunyai autisme biasanya hanya mengikuti perintah dari guru, cara belajar anak disekolah yaitu dengan cara mendekati diri kepada siswa yang mempunyai Autisme, memberikan contoh yang baik agar anak mudah untuk mengikuti perintah dari guru kelas, dengan banyak latihan menjadikan kunci utama dalam proses pembelajaran dikelas.

Kata Kunci : Autisme, Anak Autis, ABK

PENDAHULUAN

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu ‘aut’ yang berarti ‘diri sendiri’ dan ‘ism’ yang secara tidak langsung menyatakan ‘orientasi atau arah atau keadaan (state). Sehingga autism dapat didefinisikan sebagai kondisi

seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri (Trevarthen, 1998). Pengertian ini menunjuk pada bagaimana anak-anak autis gagal bertindak dengan minat pada orang lain, tetapi kehilangan beberapa penonjolan perilaku mereka. Ini, tidak membantu orang lain untuk memahami seperti apa dunia mereka. Autis pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris Amerika yang bernama Leo Kanner. Ia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya tampak seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya tampak pada sebelum usia tiga tahun. Bahkan apabila autis infantil gejalanya sudah ada sejak bayi. Autis juga merupakan suatu konsekuensi dalam kehidupan mental dari kesulitan perkembangan otak yang kompleks yang mempengaruhi banyak fungsi-fungsi: persepsi (*perceiving*), intending, imajinasi (*imagining*) dan perasaan (*feeling*). Autis juga dapat dinyatakan sebagai suatu kegagalan dalam penalaran sistematis (*systematic reasoning*). Anak-anak autis sering memperlihatkan perilaku yang merangsang dirinya sendiri (*self-stimulating*) seperti mengepak-ngepakkan tangan (*hand flapping*) mengayun-ayun tangan ke depan dan kebelakang, membuat suara-suara yang tetap (*ngoceh*), *echolalia* (*membeo*), atau menyakiti diri sendiri (*self-inflicting injuries*) seperti menggaruk-garuk, kadang sampai terluka, menusuk-nusuk. Perilaku komunikasi anak autisme yang menghambat interaksinya dengan orang lain, dapat ditunjukkan dengan perilaku yang nampak seperti: mengabaikan orang lain (tidak merespon apabila diajak berbicara), tidak dapat mengekspresikan emosi secara tepat (tidak tertawa melihat yang lucu, tidak memperlihatkan perasaan senang, takut, atau sakit, dalam mimik mukanya), terobsesi dengan kesamaan (*kaku*), tidak mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal atau mengkompensasinya dalam gerakan, sulit untuk memulai percakapan atau pembicaraan, jarang melakukan tindakan yang komunikatif, jarang menggunakan kata-kata yang menunjukkan etika sosial, atau mengungkapkan perasaan atau mengomentari sesuatu, *echolalia* (*membeo*), nada bicara monoton, salah menggunakan kata ganti orang. Penyebab

utama dari gangguan ini hingga saat ini masih terus diselidiki oleh para ahli meskipun beberapa penyebab seperti keracunan logam berat, genetik, vaksinasi, populasi, komplikasi sebelum dan setelah melahirkan disebut-sebut memiliki andil dalam terjadinya autisme.

Menurut Cohen & Bolton dalam Hadrian J, autisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan gejalanya. Klasifikasi ini dapat diberikan melalui Childhood Autism Rating Scale (CARS). Skala ini menilai derajat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, melakukan imitasi, memberi respon emosi, penggunaan tubuh dan objek, adaptasi terhadap perubahan, memberikan respon visual, pendengaran, pengecap, penciuman dan sentuhan. Selain itu, Childhood Autism Rating Scale juga menilai derajat kemampuan anak dalam perilaku takut/gelisah melakukan komunikasi verbal dan non verbal, aktivitas, konsistensi respon intelektual serta penampilan menyeluruh.

Perilaku sosial memungkinkan seorang individu untuk berhubungan dan berinteraksi dalam setting sosial. Tinjauan tentang kesulitan (deficits) sosial pada anak-anak autisme baru-baru ini muncul (Quill, 1995). Anak-anak autisme yang nonverbal telah diketahui bahwa mereka mengabaikan (ignore) orang lain, memperlihatkan masalah umum dalam bergaul dengan orang lain secara sosial. Ekspresi sosial mereka terbatas pada ekspresi emosi-emosi yang ekstrim, seperti menjerit, menangis atau tertawa yang sedalam-dalamnya. Anak-anak autisme tidak menyukai perubahan sosial atau gangguan dalam rutinitas sehari-hari dan lebih suka apabila dunia mereka tetap sama. Apabila terjadi perubahan mereka akan lebih mudah marah, contoh: mereka akan marah apabila mengambil rute pulang dari sekolah yang berbeda dari yang biasa dilewati, atau posisi furnitur di dalam kelas berubah dari semula. Anak-anak autisme sering memperlihatkan perilaku yang merangsang dirinya sendiri (self-stimulating) seperti mengepak-gepakkan tangan (hand flapping) mengayun-ayun tangan ke depan dan ke belakang, membuat suara-suara yang tetap (ngoceh), echolalia (membeo), atau menyakiti diri sendiri (self-inflicting injuries) seperti menggaruk-garuk, kadang sampai terluka, menusuk-nusuk. Perilaku merangsang diri sendiri (self-stimulating) lebih sering terjadi pada waktu yang berbeda dari kehidupan anak atau selama situasi sosial berbeda. Perilaku ini lebih sering lagi terjadi pada saat anak autisme ditinggal sendiri

atau sedang sendirian daripada waktu dia sibuk dengan tugas-tugas yang harus dikerjakannya, dan berkurang setelah anak belajar untuk berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian, peneliti membahas mengenai jenis penelitian yang digunakan, setting penelitian, metode dan desain penelitian, faktor-faktor yang diobservasi, teknik pengumpulan data dan sumber data. Pada bagian setting penelitian, peneliti menjelaskan mengenai waktu, tempat dan subjek penelitian. Pada bagian metode dan desain penelitian, peneliti menguraikan mengenai jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini sekaligus alasan digunakan jenis penelitian tersebut.

A. Setting Observasi (Tempat dan Waktu)

Penelitian ini mengambil lokasi di SDN Larangan 5, beralamat di Jalan Raksa N0. 51 Larangan Kec. Larangan. Pemilihan tempat ini karena di SDN Larangan 5 terdapat siswa yang berkebutuhan khusus dengan klasifikasi Autisme. SD Negeri Larangan 5 memberikan layanan pendidikan untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Larangan 5 ini meliputi anak Autisme. Anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas bersama siswa normal lainnya dengan bimbingan guru kelas.

Observasi terhadap anak berkebutuhan khusus Autisme di SD Negeri Larangan 5 dilaksanakan di kelas 2. Observasi ini dilaksanakan pada tanggal 02 Novermber 2021.

B. Metode dan Desain Observasi

Metode yang digunakan dalam laporan observasi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Laporan observasi ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan anak berkebutuhan khusus pada anak Autisme di SD Negeri Larangan 5.

C. Faktor-faktor yang diobservasi

1. Kurikulum yang digunakan pada anak autisme
2. Model pembelajaran yang digunakan guru pada anak autisme
3. Mekanisme pembelajaran yang dilakukan guru terhadap anak autisme
4. Kendala yang dihadapi guru terhadap anak autisme
5. Interaksi yang diberikan guru ketika menghadapi anak autisme
6. Minat dan sikap siswa pada saat proses pembelajaran

D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

• Sumber Data

Sumber data dalam observasi ini adalah guru dan segala hal yang berkaitan dengan observasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer (data di ambil langsung oleh peneliti) dan sumber data sekunder (data diambil dari sumber yang ada). Sumber data primer diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara dengan guru kelas 2 di SD Negeri Larangan 5. Data berupa deskripsi anak berkebutuhan khusus tentang anak Autisme. Sedangkan data sekunder di peroleh dari kegiatan dokumentasi yang ada di sekolah yaitu foto-foto dan catatan yang berkaitan dengan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

• Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan berdasarkan kondisi yang sebenarnya, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang bertujuan untuk menghimpun data penelitian yang di perlukan melalui pengamatan dan pengindraan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat atau pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan jenis wawancara semi terstruktur, dimana informan diminta pendapatnya dan ide-ide nya. Peneliti mendengarkan secara teliti apa yang di kemukakan oleh guru kelas mengenai anak berkebutuhan khusus Autisme.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data ataupun bukti-bukti yang realita mengenai hal-hal berupa RPP, Program Semester, Silabus, Proses KKM, dan foto keadaan kelas. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan cara menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik yang bersifat tulisan ataupun gambar. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus pada ketunaan Autisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Anak

Nama siswa : ML
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal lahir : Jakarta, 29 September 2012
Agama : Islam
Nama Sekolah : SDN Larangan 05
Kelas : 2

B. Jenis Ketunaan

Kami mengobservasi anak di SDN Larangan 05 dengan jenis ketunaan Autisme. Dari hasil observasi yang kami dapatkan Autisme merupakan kelainan dengan ketidakmampuan untuk mengadakan hubungan emosional secara timbal balik, kurang mampu untuk memelihara percakapan dengan orang lain, melakukan gerakan stereotype yang berulang, memiliki pola perilaku mnat yang terbatas dan lainnya.

C. Kelebihan Dan Kekurangan Anak

Karakteristik kelainan secara umum yang ditunjukkan oleh ML adalah.

1. Gangguan kualitatif interaksi sosial yang ditunjukkan oleh ML tidak mampu mengadakan hubungan emosional secara timbal balik, seperti turut merasakan kesedihan dan kegembiraan orang lain.
2. Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh ML kurang mampu dalam memelihara percakapan dengan orang lain. Misalnya ketika ditanya ML selalu berkata terus menerus tanpa memperdulikan yang bertanya.
3. Gangguan kualitatif dalam perilaku yang ditunjukkan dengan melakukan perilaku stereotipe yang tidak wajar dan dilakukan secara berulang.
4. Tantrum. Keadaan ini terjadi ketika suasana hati yang buruk.
5. ML merupakan anak yang rajin belajar dan tidak mau dibilang malas.

D. Penyesuaian Dan Pembelajaran Yang Digunakan Abk

Pembelajaran yang diberikan oleh siswa ABK di sekolah SDN Larangan 5 tergolong hampir sama dengan siswa reguler. Mulai dari buku, ruang kelas, kantin, dan proses pembelajarannya pun sama. Hanya saja siswa ABK tidak memiliki kecerdasan yang serupa dengan siswa reguler, sehingga guru pembimbing khusus harus membuat kurikulum tambahan untuk anak ABK.

Untuk siswa yang memiliki autisme, guru pembimbing khusus memperlakukan siswa tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki autisme. Saat proses pembelajaran berlangsung biasanya guru mengajarkan materi ke seluruh siswa di kelas, lalu setelah itu guru menjelaskan kembali materi yang sudah di sampaikan tadi. Karena kemampuan menyerap materi pembelajaran anak autisme cenderung susah atau sulit sehingga guru pembimbing harus memfokuskan materi pelajaran kepada siswa yang memiliki autisme.

E. Hasil Observasi

Dari hasil wawancara yang kami lakukan bahwa di SDN Larangan 5 tidak ada kurikulum khusus untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Di

sekolah ini hanya menerapkan kurikulum 2013 yang memang umum digunakan, hanya saja waktu dan penanganan khusus yang diberikan ketika mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Karena memang pemerintah hanya mengeluarkan kurikulum 2013 untuk semua sekolah negeri. SDN Larangan 5 ini telah beberapa kali menerima anak dengan kebutuhan khusus dengan kategori autisme. Semua guru yang mengajar siswa dengan kebutuhan khusus ini hanya menerapkan metode dan media yang sesuai dengan kondisi siswa tersebut. Sebelum melakukan pembelajaran pun guru menyiapkan tahap-tahap pembelajaran diantaranya absensi kehadiran, RPP, dan alat peraga atau media pembelajaran. Alat dan media pembelajaran menjadi sarana yang sangat mendukung aktivitas pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru seperti cara penangkapan materi yang memerlukan waktu yang lebih lama dan memerlukan pendampingan khusus, kesulitan dan kendala yang lainnya yaitu anak yang berkebutuhan khusus kategori autisme ini terkadang suka mengamuk tergantung dengan suasana hati siswa tersebut. Anak autisme memerlukan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa autisme ini tetap mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru walaupun harus dengan pendampingan khusus ketika belajar. Siswa dengan kebutuhan khusus ini tetap mengikuti tata tertib yang diterapkan di sekolah.

Siswa lain (normal) diajarkan untuk menghormati dan menyayangi sesama, guru mengajarkan setiap hari cara menghormati dan menyayangi sesama teman agar tidak membully atau mengejek anak dengan kebutuhan khusus. Interaksi yang diterapkan dalam system SDN Larangan 5 yaitu lebih banyak sentuhan, komunikasi secara langsung dengan intens dan pembelajaran dengan menggunakan media.

F. Mekanisme dalam menyelenggarakan Pendidikan Inklusi

Mekanisme yang diterapkan di SDN Larangan 5 ini diantaranya guru harus memahami kondisi siswa yang memiliki kebutuhan khusus tersebut, guru harus dapat mengenal bagaimana suasana hati siswa ketika belajar, guru harus melakukan pendampingan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus dan guru melakukan pemantauan kondisi anak kepada orangtua.

G. Kurikulum yang digunakan

Kurikulum yang digunakan di SDN Larangan 5 yaitu kurikulum 2013, dimana peserta didik yang lebih aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Larangan 5 peneliti telah memaparkan data pada bab sebelumnya dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka dapat ditarik kesimpulan diantaranya, sebagai berikut :

Dari hasil wawancara yang kami lakukan bahwa di SDN Larangan 5 tidak ada kurikulum khusus untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Di sekolah ini hanya menerapkan kurikulum 2013 yang memang umum digunakan, hanya saja waktu dan penanganan khusus yang diberikan ketika mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus kategori autisme ini memerlukan waktu yang lebih lama ketika belajar, siswa autisme ini juga memerlukan pendampingan khusus dalam memahami pembelajaran di kelas contohnya saat guru menjelaskan materi siswa tersebut harus dibimbing secara berkala agar dapat memahami materi yang disampaikan,, guru harus mengetahui suasana hati siswa autisme karena mereka terkadang mengamuk di kelas, metode yang digunakan sama dengan anak yang lainnya (normal) diantaranya penugasan, diskusi, ceramah, tanya-jawab, ketika dikelas anak autisme memerlukan bimbingan yang lebih dibandingkan anak yang lainnya penggunaan media pembelajaran sangat mempengaruhi pembelajaran dan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru anak autisme memerlukan waktu pengerjaan yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Clowyn, T. (1999). *Childrean with autism*. Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher.
- Homdijah. (n.d.). ANAK AUTIS. *file.upi.edu*, 1-10.
- Melly, B. (2003). Gangguan Metabolisme pada Anak Autisme di Indonesia. *Konferensi Nasional Autisme*.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi SD*. Tangerang: Tim CV JEJAK.

Septy Nurfadhillah, Syifa Masyhuril Aqwal, Putri Alifia Mediana, Nur Wilda Akmalia, Ita Utami,
Robby Wahyu Ilahi Sofyan

Quill, K. A. (1995). *Teaching Children With Autism Strategies to Enhance Communication and Socialization*. New York: Delmar Publisher Inc.

Trevarthen, C. (1998). *Children With Autism Diagnosis and Intervention to Meet Their Needs* (2 ed.). London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher.